

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, dimana didalamnya terdapat faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti. Variabel dapat diartikan sebagai sifat yang akan diukur atau diamati yang nilainya bervariasi antara satu objek ke objek lainnya. Dengan demikian, penekanan pada variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>1</sup> Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Pengertian Pengaruh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang atau benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa yang ada di sekitarnya.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Rafika Ulfa, “Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan ” 12, No. 6 (2020)

<sup>2</sup>Hasa Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005)

## 2. Lingkungan Teman Sebaya

### a) Pengertian Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan Teman Sebaya adalah lingkungan yang yang bersentuhan langsung dengan kehidupan anak setiap hari. Slavin menyebutkan Lingkungan Teman Sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status Menurut Desmitta teman sebaya adalah anak-anak yang sudah dewasa atau kira-kira seusia. Teman sebaya merupakan sekelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi, memiliki tujuan yang sama dan menganut aturan yang sama.<sup>3</sup>

Teman sebaya merupakan sarana bagi remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Pengaruh dari sosialisasi antar teman sebaya dapat berbuah baik dan dapat juga berbuah buruk., semua tergantung pada pengaruh yang diberikan oleh teman sebayanya. Apabila teman sebaya memberikan pengaruh positif, maka akan memberikan pengaruh positif pula pada diri ana tersebut, sedangkan apabila teman sebaya memberikan pengaruh negatif, maka pengaruh negatif pula yang akan anak tersebut dapat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> UtomoYuliyanti. "Pengaruh Self Efficacy dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Geger". In FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi. Madiun: Universitas PGRI Madiun Vol. 8 No.1 (2020)

<sup>4</sup> Saputro, "Pengaruh Displin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi pendidikan Akuntan Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. 10 No. 1 (2012)

Menurut Slavin “Lingkungan teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam usia dan status”. Hal yang sama dikemukakan oleh John W. Santrock bahwa “Lingkungan teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama, interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosioemosional anak, salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga”. Menurut Swift bahwa “lingkungan teman sebaya yaitu lingkungan teman sebaya yaitu lingkungan dunia tempat remaja melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya”.<sup>5</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang didalamnya terdapat sebuah interaksi pada anak-anak dan memiliki latar belakang usia serta status yang relatif sama dengan lingkungan yang ada pada anak tersebut.

#### **b) Latar Belakang Timbulnya Kelompok Teman Sebaya**

Dalam kehidupan sehari-hari individu hidup didalam tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Havinghurst anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia yaitu

---

<sup>5</sup> Yunalia, Remaja dan Konformitas Teman Sebaya, Malang: Ahlimedia Press. Yunalia (2020)

dunia orang dewasa dan dunia teman sebayanya. Dunia orang dewasa meliputi orang tuanya, gurunya, dan tetangganya. Sedangkan dunia teman sebayanya meliputi kelompok permainan, kelompok teman di sekolah (teman belajar), dan teman-temannya. Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut usia kelompok.<sup>6</sup>

Dalam menentukan sebuah kelompok teman, dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya adalah tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama. Sehingga seorang siswa lebih mementingkan aktivitas yang dilakukan bersama-sama, misalnya berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu.

Jadi dapat disimpulkan latar belakang terbentuknya kelompok teman sebaya atau lingkungan teman sebaya karena adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, adanya kebutuhan yang sama, memiliki tujuan yang sama untuk mencari identitas diri dan ingin melakukan interaksi yang lebih banyak dengan teman sebaya dibandingkan orang tua. Setelah terbentuknya kelompok teman sebaya lama kelamaan akan timbul hubungan pertemanan atau persahabatan.

---

<sup>6</sup> Sri Utami Dewi, (Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri MDT At-Taqwa KP. Ranca Ayu Desa Maroko), Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2 (2020)

Para ahli perkembangan yaitu Rubin, Bukowski menemukan lima jenis status teman sebaya. Lima jenis status teman sebaya yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak populer (*popular children*), seringkali dipilih sebagai kawan terbaik dan jarang tidak disukai oleh kawannya.
2. Anak biasa, anak yang tidak sering disukai juga anak yang tidak sering tidak disukai.
3. Anak rata-rata (*average children*), memperoleh angka rata-rata untuk dipilih secara positif dan negatif oleh kawan-kawannya.
4. Anak-anak yang ditolak (*rejected children*), jarang dipilih sebagai kawan terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh kawan-kawannya.
5. Anak-anak kontroversial (*controversial children*), mungkin dipilih sebagai kawan terbaik seseorang atau mungkin pula tidak disukai oleh kawan-kawannya. Sahabat dapat bertindak sebagai orang yang terpercaya dan dapat membantu dalam mengatasi masalah-masalah. Pemberian dukungan dapat berupa dukungan emosi serta nasehat berupa informasi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid, 19

**c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Teman Sebaya**

Conny R. Semiawan menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya, yaitu:

1. Kesamaan Usia

Kesamaan usia memungkinkan anak memiliki minat yang sama, terlibat dalam percakapan atau aktivitas, sehingga meningkatkan persahabatan dengan teman sebayanya.

2. Situasi

Ketika ada banyak anak, faktor situasi ikut berperan. Cenderung lebih condong ke persaingan kompetitif daripada mainkan secara kooperatif.

3. Keakraban

Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak diantara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.

4. Ukuran Kelompok Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.<sup>8</sup>

Wahyuni juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi lingkungan teman sebaya adalah sebagai berikut :

---

<sup>8</sup>Putri Suhaida dan Safri Mardison, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok", *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*(Vol.5 No 3 (2019)

1. Empati

Yaitu turut merasakan rasa sedih dari orang lain dan berusaha untuk saling memotivasi satu sama lain.

2. Norma dan nilai sosial

Berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

3. Pertukaran sosial

Hubungan timbal balik serta perilaku sosial pelayanan dan informasi untuk menyediakan bantuan.<sup>9</sup>

**d) Fungsi Teman Sebaya**

Kelly dan Hansen terdapat 6 fungsi dari teman sebaya yaitu:

1. Mengontrol dorongan agresif

Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain dengan tindakan agresi langsung.

2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih Independen

Teman-teman dan kelompok teman sebaya memeberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru. Dorongan yang diperoleh siswa dari teman teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan siswa terhadap dorongan dari keluarga mereka.

---

<sup>9</sup> Ada Uljanah Heriani, "Pengaruh Minat Belajar Dan Lingkungan Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Membuat Dokumen Siswa SMP Muhammadiyah 2 Muntilan", Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017

### 3. Meningkatkan Keterampilan

Keterampilan sosial, mengembang kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, siswa belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

### 4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin

Sikap-sikap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman-teman sebaya. Siswa belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.

### 5. Memperkuat penyesuaian moral dan sifat-sifat

Orang dewasa mengajarkan kepada anak-anaknya tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman-teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar. Proses mengevaluasi ini



dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.<sup>10</sup>

Sedangkan Santosa mengurutkan bahwa fungsi dari teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan kebudayaan
2. Mengajarkan peran-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
3. Menjadi sumber informasi
4. Mengajarkan mobilitas
5. Menyediakan peranan-peranan sosial baru.<sup>11</sup>

Sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari lingkungan teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Di samping itu, penolakan oleh teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Menurut Santrock budaya teman sebaya merupakan sesuatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua.

#### **e) Indikator teman sebaya**

Menurut Slamet Santoso indikator dari lingkungan teman sebaya adalah:

---

<sup>10</sup>Putri Suhaida dan Safri Mardison, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok", *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*(Vol.5 No 3 (2019)

<sup>11</sup>Ika Zulfa, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa", *Jurnal of innovative counseling* Vol. 2 No.2 (2018)

### 1. Kerjasama

Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya kerjasama, siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan. Adanya diskusi antar individu yang akan memunculkan berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah dan membuat kekompakan antar siswa.

### 2. Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

### 3. Pertentangan

Interaksi sosial antar individu atau antar kelompok dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan seorang diwarnai dengan pertentangan dalam prosesnya. Pertentangan yang ada di lingkungan teman sebaya kerap terjadi karena adanya suatu perbedaan. Untuk menghindari adanya pertentangan maka perlu toleransi antar individu atau antar kelompok.

### 4. Persesuaian

Persesuaian atau akomodasi merupakan penyesuaian tingkah laku manusia yang diikuti dengan usaha-usaha untuk mencapai

kestabilan. Persesuaian yang dimaksud disini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebayanya.

#### 5. Perpaduan

Perpaduan atau asimilasi merupakan pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Perpaduan yang dimaksud di sini setiap siswa memiliki kepribadian yang beragam.<sup>12</sup>

#### f) Bentuk-bentuk Teman Sebaya

Hurlock menyebutkan kelompok-kelompok sosial yang paling sering terjadi pada teman sebaya adalah:

##### 1. Teman dekat

Pada umumnya teman dekat terdiri dari jenis kelamin dan usia yang sama, mempunyai tujuan, keinginan dan kemampuan yang sama.

##### 2. Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari satu jenis kelamin yang sama, namun kemudian meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda.

##### 3. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan

---

<sup>12</sup> Slamet Santosa, "Dinamika Kelompok", Jakarta: PT Bumi Aksara (2006)

meningkatnya minat untuk bersenangsenang dan menjalin hubungan. Karena besarnya kelompok ini membuat penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya. Sehingga timbul jarak sosial yang besar diantara mereka.

#### 4. Kelompok yang terorganisir

Kelompok ini merupakan kelompok binaan orang dewasa. Biasanya kelompok ini dibentuk oleh orang dewasa, misalnya sekolah atau organisasi masyarakat. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

#### 5. Kelompok geng

Kelompok ini terbentuk karena remaja tidak termasuk kedalam kelompok atau kelompok besar dan merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis yang minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.<sup>13</sup>

Sedangkan bentuk-bentuk teman sebaya menurut Santoso menyebutkan bahwa:

##### 1. Informal

Lingkungan teman sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya, kelompok permainan, gang,

---

<sup>13</sup>Putri Suhaida dan Safri Mardison, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok", *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*(Vol.5 No 3 (2019)

dan lain-lain. Di dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.

## 2. Formal

Dalam teman sebaya ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka teman sebaya ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam lingkungan sebaya ini misalnya, kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya.<sup>14</sup>

## 3. Hasil belajar

### a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. pengertian hasil menunjukkan perolehan sebagai hasil dari proses yang mengarah pada perubahan fungsional dalam suatu aktivitas, sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.<sup>15</sup>

Hasil belajar menurut Hamalik yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini dimaknai sebagai peningkatan dan perkembangan

---

<sup>14</sup> Santoso, “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik di Sekolah”, Jurnal Studi Kasus. Bandung: Universitas Pasundan Vol.3 No.2 (2016)

<sup>15</sup> Anggraini Fitrianingtyas Dan Elvira Hoesein Radia, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV Gedanganak 02” 01, No. 6 (2017)

yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar tersebut berbentuk nilai. Nilai tersebut nantinya akan menjadi indikator tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.<sup>16</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar kepada siswa dalam waktu tertentu. Menurut Arikunto hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Sedangkan menurut Winkel hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas, dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, keterampilan proses, motivasi, dan prestasi belajar.<sup>17</sup>

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut

---

<sup>16</sup>Khairinal, Farida, Dan Dina Fitmilina, "Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII IPS SMAN Titian Keras" 01, No. 2 (2020)

<sup>17</sup>Anggraini Fitrianingtyas Dan Elvira Hoesein Radia, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV Gedanganak 02" 01, No. 6 (2017)

kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.<sup>18</sup>

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

1. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
2. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
3. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.<sup>19</sup>

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

---

<sup>18</sup>Ibid, 23.

<sup>19</sup> Mulyadi, "Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah", UIN-Maliki Press, (2010)

## 1. Ranah Kognitif

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu:

a) *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), yaitu kemampuan yang paling dasar dalam kawasan kognitif. Pengetahuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu obyek, ide, prosedur, dan lain-lain. Seperti: menceritakan apa yang terjadi, mengemukakan arti, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, dan menguraikan apa yang terjadi.

b) *compherehension* (pemahaman), yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor-faktor, antar konsep, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Seperti: mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok.

c) *application* (penerapan), yaitu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti: melakukan percobaan, menghitung kebutuhan, dan membuat peta.

d) *analysis* (analisis), yaitu penyelesaian atau gagasananda menunjukkan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Seperti: merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi.



e) *syntetis* (sintetis), yaitu kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi kesimpulan atau konsep. Seperti: menentukan solusi masalah, menciptakan produk baru.

f) *evaluation* (penilaian), merupakan kemampuan tertinggi dari ranah kognitif, yaitu mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik dan buruk. Seperti: memilih solusi yang baik dan mempertahankan pendapat.<sup>20</sup>

## 2. Ranah afektif

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *taxonomy of educational objective: affective domain*.

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

## 3. Ranah psikomotorik.

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada

---

<sup>20</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Rajawali Pers.

gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakgerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>21</sup>

#### **b) Kriteria atau Indikator Hasil Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. Hasil belajar dibagi ke dalam lima kategori yakni sebagai berikut:

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

---

<sup>21</sup>Ibid, 30.

2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan anilitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap, adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.<sup>22</sup>

Dalam penelitian lain menyebutkan hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Keefektifan (*effectiveness*)
2. Efisiensi (*efficiency*)
3. Daya Tarik (*appeal*).

---

<sup>22</sup> Slameto, "Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi", Jakarta: PT Rineka Cipta, (2010)

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan belajar yaitu:

1. Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”,
2. kecepatan unjuk kerja,
3. tingkat ahli belajar, dan
4. tingkat retensi dari apa yang dipelajari.<sup>23</sup>

Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>24</sup>

Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian

---

<sup>23</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010),

<sup>24</sup> Muhibin Syah, “Psikologi Belajar”, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011

hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu:

1. Daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai.<sup>25</sup>

**c) Tingkat keberhasilan belajar**

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniah tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek.

---

<sup>25</sup>Ibid, 30

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan sosial
8. Jasmani
9. Etis atau budi pekerti
10. Sikap<sup>26</sup>

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala faktor yang terkait.

Tingkatan keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
2. Baik sekali/ optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
3. Baik/ minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%
4. Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Buchari Alma, "Guru Professional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar", Bandung : Alfabeta, Tahun 2009.

<sup>27</sup>Ibid, 35.

Ketentuan tingkat keberhasilan antara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan lainnya berbeda, bahkan sekarang satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk dapat menentukan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sendiri-sendiri.

**d) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Seperti yang kita ketahui hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. seseorang yang mengalami belajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan perlu kiranya memperhatikan beberapa faktor.

Beberapa kemungkinan yang dapat menghambat dan mempengaruhi proses belajar dan pencapaian hasil belajar yaitu pengaruh dari dalam diri sendiri, atau pengaruh yang berasal dari luar diri orang yang sedang belajar.

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang menjadi faktor intern yaitu :

a) Faktor jasmaniah

Faktor-faktor yang tergolong dalam faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor ini adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar menurut Slameto dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah



Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar dari sisi sekolah yang meliputi:

1. metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain itu diterima, dikuasai atau dikembangkan.
2. Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.
3. Relasi guru dengan siswa. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.
4. Relasi siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah dan dapat mengganggu belajarnya.

5. Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah juga dalam belajar. Hal ini mencakup segala aspek baik kedisiplinan guru dalam mengajar, karena kedisiplinan pendidik juga dapat memberi contoh bagi siswa.
6. Pengajaran. Pengajaran sering diartikan sama dengan kegiatan mengajar, dalam arti yang lain pengajar diartikan telah terjadinya interaksi belajar mengajar antara komponen-komponen pengajaran khususnya antara guru dan siswa antara siswa dengan siswa dan antara guru dan siswa dengan komponen-komponen pengajaran lainnya.
7. Standar pelajaran. Mata pelajaran di jenjang MI dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat. Pada jenjang MI mapel kelompok tersebut adalah pendidikan agama islam (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, SKI), pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa indonesia, bahasa arab, matematika, IPA, IPS. Sedangkan kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal, mata pelajaran

tersebut adalah seni budaya dan prakarya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, dll.

8. Keadaan gedung. Menurut Rahayu bahwa gedung sekolah yang tidak memenuhi syarat akan menghambat dalam proses belajar siswa, dalam hal ini misalnya adalah ruangan yang gelap ventilasi udara yang kurang, tempat sekeliling sekolah yang ramai. Untuk dapat mendukung proses belajar siswa di sekolah, terlebih lagi jika jumlah siswa yang ada cukup banyak yang memiliki beragam karakteristik menuntut adanya suasana sekolah yang dapat membantu proses belajarnya mereka.
9. Metode belajar. Cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah konkret agar terjadi proses pembelajaran yang efektif mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif pada peserta didik.
10. Tugas rumah. Tugas rumah adalah tugas mandiri terstruktur yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah sebagai latihan tambahan. Dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang dibuat seorang guru, umumnya menyertakan bagian tugas mandiri

terstruktur di rumah, tugas rumah juga diberikan persentase dalam penilaian harian.<sup>28</sup>

c) Faktor masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar, digolongkan menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial.<sup>30</sup>

Faktor-faktor yang telah dikemukakan tersebut akan mempengaruhi proses belajar yang dilakukan siswa yang akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Tinggi dan

---

<sup>28</sup> Sulastri, Imran, dan Arif Firmansyah, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo", Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 1 (2020)

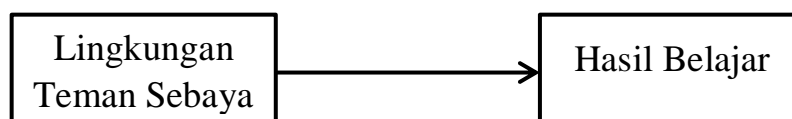
<sup>29</sup> Slameto, "Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi", Jakarta: PT.Rineka Cipta (2010)

<sup>30</sup>Ibid, 40.

rendah nya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya.

## B. Kerangka Teoritis

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat tercapai dengan baik. Hal Ini dilihat dari hasil belajar siswa setelah dilakukannya pembelajaran, apakah ada perubahan positif dari siswa baik dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam proses pembelajaran teman sebaya mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadian anak. Teman sebaya sangat berpengaruh dan saling berkaitan terhadap berlangsungnya ketercapaian nilai, dan kemajuan yang didapat dalam pertemanan antar sebaya. Teman sebaya juga dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif terhadap hasil belajar peserta didik. Teman sebaya adalah orang-orang yang seusia dan memiliki status sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.<sup>31</sup> Pergaulan antar siswa dapat meningkatkan hasil belajar positif jika keduanya saling memotivasi untuk belajar, menyelesaikan tugas dengan baik, dan semangat untuk menghasilkan hasil belajar yang baik. Sehingga dapat digambarkan pada diagram dibawah.



---

<sup>31</sup>Marta Nensi, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 19 PONTIANAK" 03, No. 5 (2020)